

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu penting dalam sebuah penelitian. Selain sebagai bahan referensi dan komparasi, studi terdahulu juga bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan sasaran penelitian. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Muhammad Fariz Syafiq, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah	Makna Ketidakadilan dalam Film Samin Vs Semen (Analisis Semiotika dalam Film Samin vs	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif menggunakan	Dalam film Samin vs Semen terdapat makna tanda ketidakadilan hukum, hak asasi, dan lingkungan. Ketidakadilan terjadi dengan adanya perlakuan koersif, intimidasi,	Penelitian terdahulu ini meneliti makna tanda ketidakadilan dalam konflik perjuangan warga

	h Malang, 2019	Semen Karya Dhandy Dwi Laksono dan Suparta Arz)	an Desain penelitian Semiotika Roland Barthes	ancaman, pelanggaran hak asasi pun terjadi dari pihak kepolisian, TNI, serta pemerintahan bukanlah sikap yang harus dilakukan sebagai penyelenggara dan aparaturnegara. Sedangkan ketidakadilan lingkungan memperlihatkan bahwa pembangunan pabrik tidak seharusnya dilakukan karena bertentangan dengan kondisi alam di kawasan tersebut.	suku Samin dalam mempertahankan tanahnya dengan PT.Semen Indonesia, sedangkan peneliti dalam penelitiannya meneliti makna tanda ketidakadilan terhadap kaum minoritas Afrika-Amerika atas korban salah tangkap.
2.	Arizqa Rahmawati, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018	Ketidakadilan Gender dalam Film <i>Kartini</i> (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif menggunakan Desain penelitian Semiotika Roland Barthes	<i>Pertama</i> , terdapat 13 <i>scene</i> dalam film <i>Kartini</i> yang terdapat konsep <i>gender</i> dalam adegannya. Konsep <i>gender</i> tersebut meliputi tiga <i>scene</i> yang merupakan marginalisasi atau pemiskinan perempuan, dua <i>scene</i> yang termasuk subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga <i>scene</i> termasuk dalam stereotip atau pelebelan, lima <i>scene</i> termasuk dalam kekerasan. <i>Kedua</i> , Penyampaian adanya ketidakadilan <i>gender</i> dalam film <i>Kartini</i> yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi.	Penelitian terdahulu ini meneliti makna tanda ketidakadilan <i>gender</i> pada perempuan, sedangkan peneliti dalam penelitiannya meneliti makna tanda ketidakadilan sosial yaitu terhadap kaum minoritas Afrika-Amerika atas korban salah tangkap.
3.	Lathifatun Munawaroh, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018	Ketidakadilan Gender Dalam Majalah UMMI ONLINE	Metode penelitian Analisis Teks dengan pendekatan Kualitatif menggunakan	Perempuan dalam majalah Ummi <i>Online</i> digambarkan sebagai sosok yang emosional dan irrasional (<i>stereotipe</i>), tidak penting dalam mengambil sebuah keputusan (subordinasi), dan pelimpahan tanggung	Penelitian terdahulu ini meneliti makna tanda ketidakadilan <i>gender</i> pada perempuan, sedangkan

			an Desain penelitian Semiotika Roland Barthes	jawab domestik (<i>double burden</i>). Bentuk ketidakadilan <i>gender</i> dalam majalah Ummi tak lepas dari peran ideologi yang melandasinya. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tinggi dalam keluarga dan majalah Ummi yang konsisten menggambarkan perempuan dalam ranah domestik sebagai “kodrat”nya.	peneliti dalam penelitiannya meneliti makna tanda ketidakadilan sosial yaitu terhadap kaum minoritas Afrika-Amerika atas korban salah tangkap.
4.	Fatikha Rizky Asteria Nurhidayah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret 2017	Penggambaran Ketidakadilan dalam Film Dokumenter Jakarta Unfair (Analisis Semiotika terhadap Film Dokumenter Jakarta Unfair mengenai Penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta kepada Warga Bukit Duri dan Kampung Akuarium)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif menggunakan an Desain penelitian Semiotika Charles Sanders Peirce	Dapat disimpulkan jika film mengandung beberapa makna ketidakadilan yang berbentuk rasa kekecewaan, kesedihan, kehilangan, sindiran dan perlawanan. Selain itu, terdapat pesan yang ingin disampaikan yaitu warga meminta kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk membenahi kehidupan warga pasca penggusuran, terutama dalam segi perekonomian mereka.	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
5.	Muhammad Thomi Alrasyid, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2020	Pemaknaan Ketidakadilan dalam Film “Bunga dan Tembok” (Ditinjau dari Prinsip Ketidakadilan Robert Alexy)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif menggunakan an Desain penelitian Semiotika John Fiske	Konstruksi makna ketidakadilan pada film <i>Bunga dan Tembok</i> ini adalah ketidakadilan pada keberadaan instansi pemerintah, kepolisian, dan juga tentara sebagai instansi yang dapat membantu melayani dan juga menyelaikan masalah di masyarakat. Film ini menggambarkan bagaimana Siti Diah tidak mendapatkan	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

				solusi dari kehadiran instansi instansi tersebut Ketidakadilan ini tergambar dari ketidakpercayaan	
--	--	--	--	---	--

Sumber : Peneliti, 2022

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara yang menyampaikan pesan nya dan orang yang menerima pesan tersebut. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis*”. “*Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Rohim, 2009:8)

Menurut Webster New Collegiate Dictionary yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014), komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambing-lambing, tanda-tanda atau tingkah laku.”

(Riswandi, 2009:1 dalam Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:67)

Komunikasi membuat orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Banyak definisi-definisi yang muncul tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang terus berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut, membuat komunikasi diklasifikasikan kepada tiga konseptualisasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2007:67)

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan pemaparan pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi karena adanya sebuah proses yang di dalamnya terdapat unsur-unsur.

Menurut Hafied Cangara dalam “Pengantar Ilmu Komunikasi” (Cangara, 2004:25-27) menjelaskan lebih lanjut mengenai unsur-unsur komunikasi :

1. Komunikator dan Komunikan

Menurut Cangara, Komunikator dan komunikan merupakan kedua unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator yang biasa juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*. mengatakan bahwa:

“Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa saja terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitupun dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*, (Cangara, 2004:25) menjelaskannya bahwa penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara.

Cangara juga menggaris bawahi dalam berkomunikasi:

“Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena jika seorang komunikator mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), maka suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25)

2. Pesan

Pesan atau istilah dalam bahasa Inggrisnya sebagai *message*, *content*, atau *information*, merupakan unsur dalam komunikasi yang penting. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber, karena tujuan dari proses komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri.

Cangara kembali menjelaskan bahwa:

“Pesan (*message*, *content*, atau *information*) yang dimaksud dalam proses komunikasi ialah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, ataupun propaganda” (Cangara, 2004:23).

3. Media

Media dalam proses komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Misalnya dalam Komunikasi antarpribadi, menggunakan media berupa pancaindera.

Terdapat beberapa media atau saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2004:24). Dalam konteks komunikasi media massa, Cangara mengungkapkan bahwa

“Alat yang dapat menghubungkan antara *source* dan *receiver* yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video *recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan sebagainya” (Cangara, 2004:24).

4. Efek

Efek atau dapat disebut penaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi”, De Fleur mengungkapkan pengaruh atau efek sebagai:

“Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu menurutnya, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 2004:25).

2.2.1.3 Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Mulyana, 2005)

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin, dan Olih Solihin dalam buku *Interpersonal Skill*, menjelaskan bahwa :

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambing (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian(*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Kategori komunikasi nonverbal salah satunya adalah beragam cara

yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara nonverbal, yaitu *vocalics* atau *paralanguange*, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah, perilaku mata, lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics*: yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olfaction* (bau). (Solihat, M., P, M. M., 2015)

Contohnya dari kategori komunikasi nonverbal ini adalah desah, menjerit, merintih, menelan, menguap, di samping bentuk-bentuk jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembiaraan lisan.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yang dikutip oleh Rahmat dalam buku Komunikasi Massa yakni :

“Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)” (Rakhmat, 2007:3)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti ketika rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak

menggunakan media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio maka itu semua tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Sebab dalam proses penyampaiannya komunikasinya tidak menggunakan media massa, seperti media elektronik yang di dalamnya terdapat radio dan televisi, serta media cetak yaitu majalah dan surat kabar.

Adapun definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lainnya yaitu Gerbner yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku Komunikasi Massa, menurutnya komunikasi massa adalah :

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”.

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat, 2007:3)

Definisi Gerbner menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai media penyampai informasi kepada khalayak dalam kegiatan berkomunikasi pada komunikasi massa. Dimana media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, majalah, dan surat kabar yang dikenal sebagai media massa.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Setelah tadi diatas membahas mengenai definisi, selanjutnya membahas mengenai fungsi komunikasi massa, diantaranya adalah:

1. Informasi: Fungsi informasi dari suatu media massa sebagai penyebar informasi yang merupakan kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa.
2. Pendidikan: Fungsi pendidikan dari media massa adalah sebagai sarana pembelajaran bagi khalayaknya, karena dengan adanya media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembacanya.
3. Mempengaruhi: Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit berupa tajuk, feature, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh media yang bisa berupa iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.
4. Proses Pengembangan Mental: Fungsi yang bisa disebut sebagai pengembangan wawasan ini memerlukan komunikasi dengan sesama manusia lainnya, karena manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya dengan tetap berkomunikasi dengan yang lain.
5. Adaptasi Lingkungan: Fungsi adaptasi lingkungan adalah setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup.

6. Memanipulasi Lingkungan: Fungsi Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi sekitarnya
(Ardianto, 2005:19)

2.2.3 Tinjauan Tentang Film

2.2.3.1 Definisi Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

Film termasuk salah satu media komunikasi massa, film mempunyai makna tanda realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan sebagai dimensi kehidupan di masyarakat termasuk makna tanda ketidakadilan kaum minoritas dalam film *When They See Us*.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massapada sejumlah orang (Bittner, 1986).

2.2.3.2 Klasifikasi Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampaian maknaitu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat (Pratista, 2008:21).

1. Film Berdasarkan Jenisnya

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita rekaan yang dikarang oleh penulis dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Struktur filmnya pun terikat dengan hubungan sebab akibat.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Fim non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- Film Faktual

Menampilkan fakta atau kenyataan yang memang benar-benar terjadi. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-real*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

- Film Dokumenter

Mengandung fakta yang benar terjadi dan mengandung subjektivitas para pembuatnya. Apa yang di rekam oleh seseorang

itu memang berdasarkan fakta yang ada. Film dokumenter juga tidak menciptakan suatu peristiwa tetapi merekamnya dan tidak memiliki karakter tokoh yang signifikan.

2. Film Berdasarkan Cara Pembuatannya

a. Film Eksperimental

Film yang cara pembuatannya dibuat tanpa mengacu pada kaidah- kaidah pembuatan film yang lazim seperti tidak terikat oleh plot tetapi memiliki struktur yang jenis. Bentuk dari film ini juga abstrak dan sulit untuk dipahami untuk banyak orang.

b. Film Animasi

Film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

3. Film Berdasarkan Tema (*Genre*)

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang tujuannya memang untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton akan merasakan seperti berada di dalam film tersebut. Karena itu penonton juga dapat merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b. Action

Tema *action* selalu menampilkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata ataupun tembak-menembak antara karakter protagonis dengan antagonis.

c. Komedi

Tema film komedi itu selalu menawarkan sesuatu yang dapat membuat para penontonnya tertawa. Terkadang film bertema komedi merupakan suatu sindiran pada fenomena sosial atau kejadian tertentu lainnya yang sedang *booming* dikalangan masyarakat

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi adalah film yang seorang pemerannya mendapatkan hal-hal buruk seperti terjadinya kekerasan, perampokan dan lainnya.

e. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan dan mengejutkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib yang dibuat dengan *special effect*, animasi atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut yang selalu berperan dengan tampilan seram.

2.2.3.3 Fungsi Film

Terdapat tiga fungsi film menurut (Tjasmadi, 2008) yaitu :

1. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat hubungannya dengan seni.
2. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
3. Film sebagai alat penyampaian pesan yang bersifat dengar pandang maka film berkaitan erat dengan informasi. Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan didalam film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui.

2.2.3.4 Tata Bahasa Film

Dalam proses pembuatannya, film maupun televisi menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Terdapat beberapa konvensi umum yang digunakan dalam film dan seringkali dirujuk sebagai grammar atau tata bahasa media audio visual. Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television and Film* menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film. (<http://visual->

memory.co.uk/daniel/Documents/short/gramtv.html#Top diakses pada tanggal 7 April 2022 pukul 13.34)

Beberapa teknik kamera dapat dilihat dari jarak pengambilan gambar (*shotsizes*), sudut pengambilan gambar (*shot angles*) dan gerakan kamera (*cameramovement*). Konvensi-konvensi tersebut sebagai berikut:

1. Jarak dan Sudut Pengambilan Gambar (*Shot and Shot Angles*)

- a. **Long Shot (LS)**. Shot yang menunjukkan seluruh atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan keadaan di sekitar objek tersebut.
- b. **Establishing Shot**. Shot atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan *Extreem Long Shot (ELS)*. *Establishing Shot* digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu yang akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton
- c. **Medium Shot (MS)**. Pada shot semacam ini, subjek atau aktor dan *setting* yang mengitarinya menempati area yang sama pada *frame*.
- d. **Close Up (CU)**. Sebuah *frame* yang menunjukkan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar.

Gambar 2.1
Jarak Pengambilan Gambar



Sumber: Internet Searching

- e. ***Angle of shot***. Arah dan ketinggian dari sebelah mana sebuah kamera akan mengambil gambar sebuah adegan. Konvensi menyebutkan bahwa dalam pengambilan gambar biasa, subjek harus diambil dari sudut pandang *eye-level*. *Angle* yang tinggi akan membuat kamera melihat seorang karakter dari atas, dan dengan sendirinya membuat penonton merasa lebih kuat ketimbang sang karakter-atau justru menimbulkan efek ketergantungan pada sang karakter. *Angle* yang rendah akan menempatkan kamera di bawah sang karakter, dengan sendirinya melebih-lebihkan keberadaan atau kepentingan sang karakter.
- f. ***View Point***. Jarak pengamatan dan sudut dari apa yang dilihat kamera dan rekaman gambar. Tidak untuk membingungkan pengambilan *point of view* atau pengambilan kamera secara subjektif.
- g. ***Point of View Shot (POV)***. Yakni memperlihatkan kan shot dalam posisi objek diagonal dengan kamera. ada dua jenis POV,

yakni kamera sebagai subjek yang menjadi lawan objek. sebagai subjek maka kamera membidik langsung ke objek seolah objek dan subjek bertemu secara langsung, padahal tidak. Dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan :

1. *Two Shot*. Pengambilan gambar dua orang secara bersamaan.
 2. *Selective Focus*. Pemilihan bagian dari kejadian untuk diambil dengan fokus yang tajam, menggunakan *depth of field* yang rendah pada kamera.
- f. ***Soft Focus***. Sebuah efek dimana ketajaman sebuah gambar atau bagian darinya, dikurangi dengan menggunakan sebuah alat optik.
- g. ***Wide-angle shot***. Pengambilan gambar secara luas yang diambil dengan menggunakan lensa dengan sudut yang lebar.
- h. ***Tilted Shot***. Sebuah shot dimana kamera diletakkan pada derajat kemiringan tertentu, sehingga menimbulkan efek ketakutan atau ketidaktenangan.

2. Pergerakan Kamera

- a. ***Zoom***. Dalam proses zooming, kamera sama sekali tidak bergerak. Proses mengharuskan lensa difokuskan dari sebuah *Long Shot* menjadi *Close Up* sementara gambar masih dipertunjukkan.
- b. ***Following Pan***. Kamera bergerak mengikuti subjek, yang akan

- menimbulkan efek kedekatan antara penonton dengan subjek tersebut.
- c. **Tilt**. Pergerakan kamera secara vertical ke atas atau ke bawah sementara kamera tetap pada posisinya.
- d. **Crab**. Kamera bergerak ke kiri atau ke kanan seperti gerakan kepiting yang sedang berjalan. Gerakan ini menempatkan subjek pada sebelah pojok kiri atau kanan frame. Gerakan ini ingin menggambarkan keadaan atau situasi di sekitar subjek.
- e. **Tracking (dollying)**. Mengharuskan kamera bergerak secara mulus, menjauhi atau mendekati subjek, menjauhi atau mendekati subjek. Kecepatan *tracking* juga dapat menentukan perasaan dalam diri penonton, baik perasaan tegang ataupun relaksasi.

Gambar 2.2
Teknik Pergerakan Kamera



Sumber: Internet Searching

3. Teknik – Teknik Penyutingan

- a. **Cut.** Cutting berfungsi untuk: mengubah adegan, meminimalisir waktu, memberi variasi pada sudut pandang dan membangun *image* atau ide.
- b. **Jump cut.** Perpindahan mendadak dari satu adegan ke adegan yang lainnya, biasanya digunakan secara sengaja untuk menegaskan sebuah poin dramatis didalamnya.
- c. **Motivated cut.** Dibuat tepat pada satu titik dimana apa yang baru saja terjadi membuat penonton ingin melihat sesuatu yang tidak jelas nampak pada saat itu.
- d. **Cutting rate.** Pemotongan yang dilakukan dalam frekuensi yang tinggi, untuk menimbulkan efek terkejut atau penekanan pada satu hal.
- e. **Cutting rhythm.** Ritme pemotongan bisa secara kontinu dikurangi untuk meningkatkan ketegangan.
- f. **Cross-cut.** Sebuah pemotongan dari satu kejadian menuju kejadian yang lain.
- g. **Cutaway shot.** Sebuah shot yang menjembatani dua shot terhadap subjek yang sama. *Cutaway shot* merepresentasikan aktivitas sekunder yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan kejadian utama.
- h. **Reaction shot.** Shot dalam bentuk apapun, yang memperlihatkan

reaksi seorang karakter terhadap kejadian yang baru saja berlangsung.

i. ***Insert shot***. Suatu *Close Up Shot* yang dimasukkan ke dalam konteks lebih besar, menawarkan detail penting dari sebuah adegan.

j. ***Fade atau dissolve (Mix)***. *Fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap di antara beberapa shot. Dalam *fade*, sebuah gambar secara bertahap muncul dari (*fade in*) atau hilang menuju (*fade out*) sebuah layar kosong.. *Dissolve* (atau *mix*) melibatkan *fade out* terhadap sebuah gambar, untuk langsung disambung dengan *fade in* terhadap gambar yang lain.

k. ***Wipe***. Sebuah efek optikal yang menandai perpindahan antara satu *shot* menuju *shot* yang lain. Di atas layar, *wipe* akan menunjukkan sebuah gambar yang *seakan-akan* dihapus.

4. Pencahayaan *Soft and harsh lighting*.

Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah setting atau karakter tertentu. Sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang, atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, realistis atau *artificial*.

5. Gaya Penceritaan (*Narrative Style*)

a. **Pendekatan Subjektif**. Penggunaan kamera disebut subjektif

ketika penonton diperlakukan sebagai seorang partisipan (contohnya ketika kamera digunakan sedemikian rupa untuk mengimitasi gerakan seorang karakter).

- b. **Pendekatan Objektif.** Sudut pandang objektif biasanya melibatkan penonton sebagai pengamat.
- c. **Montage.** *Montage* dalam arti harfiah adalah proses pemotongan film dan menyuntingnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sekuens (*sequence*).

6. Format

- a. **Shot.** Sebuah gambar tunggal yang diambil oleh kamera.
- b. **Adegan (*scene*).** Sebuah gambaran dramatis yang terdiri dari satu atau beberapa *shot*. Sebuah adegan biasa mengambil tempat di periode waktu yang sama, pada *setting* yang sama, dan melibatkan karakter-karakter yang sama.
- c. **Sekuens (*sequence*).** Sebuah gambaran dramatis yang terdiri dari beberapa adegan yang semuanya dihubungkan oleh momentum emosional atau narasi yang sama.

2.2.4 Tinjauan Tentang Makna

2.2.4.1 Definisi Makna

Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna

sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Chaer, 1994). Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. (Aminuddin, 1998)

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.

2.2.4.2 Macam-Macam Makna

- a. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. (Pateda, 2001)

- b. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda (Sobur, 2009:263)

c. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). (Sobur, 2009:263)

d. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. (Sobur, 2009:109)

e. Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. (Sobur, 2009:125)

2.2.5 Tinjauan Tentang Kaum Minoritas

2.2.5.1 Definisi Minoritas

Dalam kamus Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai “Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan itu”. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : 657). Versi lain dalam “*Kamus English-Indonesia Dictionary*”, bahwa istilah minoritas berasal dari kata “*minority*”, yang berarti “golongan kecil” ataupun “laporan dari golongan kecil”. (John M. Echols, “*English-Indonesia Dictionary*”, (Terj.) Oleh Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Shadily, Hassan dan John M. Echols, 1975:381)

Kelompok minoritas adalah orang-orang yang karena ciri-ciri fisik tubuh atau asal-usul keturunannya atau kebudayaannya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan secara tidak sederajat atau tidak adil dalam masyarakat hidup. Istilah kelompok minoritas menggambarkan istilah yang berbeda dengan kelompok mayoritas yang sangat dominan, karena mayoritas menguasai sumber daya sehingga selalu merasa bertindak secara tidak adil, menguasai, mempunyai.

Sedangkan menurut sosiolog Amerika, Louis Wirth, minoritas adalah :

”Sekelompok orang yang, karena memiliki karakteristik fisik atau budaya tertentu, dikucilkan dari kelompok lainnya dalam masyarakat di mana mereka hidup dengan perbedaan dan perlakuan

yang tidak adil, dan oleh karena itu mereka menganggap diri sendiri sebagai objek diskriminasi bersama”. (Wirth, 1945)

Karakteristik golongan minoritas yang dipaparkan oleh sosiolog dan teoretikus sosial Amerika, Joe R. Feagin, mempunyai lima ciri khas, yaitu (1) mengalami diskriminasi dan subordinasi, (2) ciri budaya dan atau fisik yang memisahkan mereka, yang mana tidak disetujui oleh kelompok dominan, (3) saling berbagi identitas dan beban yang sama, (4) aturan sosial mengenai siapa yang memutuskan status sosial, dan (5) kecenderungan untuk menikah di dalam satu kelompok. (Wirth, 1945)

Masyarakat minoritas merupakan perkumpulan orang-orang yang tidak jarang untuk kita temukan. Masyarakat minoritas terdapat disetiap penjuru dunia khususnya di Indonesia. Masyarakat minoritas yang ada tergolong minoritas disebabkan karena agama, suku, maupun etnis. Kelompok minoritas biasanya mengalami segala keterbatasannya dilingkungan tempat tinggalnya.

Sebagai contoh kaum minoritas yang terdpat diluar negeri adalah kaum minoritas Afrika-Amerika, sedangkan yang terdapat di Indonesia adalah masyarakat Papua yang memiliki kulit serupa dengan orang Afrika-Amerika.

2.2.5.2 Ruang Lingkup Kelompok Minoritas

Komnas HAM memberikan defnisi minoritas dengan kata-kata kunci yang harus dipertimbangkan yaitu: “secara leksikal, istilah ”minoritas” dapat dipahami secara numerik yaitu sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tngkat nasional). Tetapi minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tdak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tdak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”

Selain itu Komnas HAM juga menawarkan ruang lingkup kelompok minoritas untuk konteks Indonesia adalah:

1. Kelompok Minoritas Ras

Secara kategorial, kelompok-kelompok minoritas rasial yang mendapat perhatian khusus dari Komnas HAM meliputi tiga kelompok yaitu Tionghoa, etnis-agama seperti kelompok Sikh, Yahudi, Tao, dan lainnya, serta kelompok yang dalam UU Otonomi Khusus Papua disebut sebagai orang-orang asli Papua.

2. Kelompok Minoritas Etnis

Defnisi etnis dipahami sebagai penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istadat, norma bahasa, sejarah, geografs, dan hubungan kekerabatan. Jika dihubungkan dengan penggolongan etnis, aspek bahasa sebenarnya menjadi elemen pentng yang membedakan satu etnis dengan etnis lain. Maka keragaman etnis

yang didasarkan dari perbedaan-perbedaan bahasa merupakan fakta tngginya tingkat keragaman di tengah masyarakat Indonesia.

3. Kelompok Minoritas Agama dan Keyakinan

Negara melakukan pengutamaan pada enam agama yang disebut dalam penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, yang memberikan jaminan kebebasan dan fasilitas serta bantuan-bantuan dan perlindungan. TAP MPR Nomor IV/ MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menegaskan bahwa "aliran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak merupakan agama". Hal ini jelas merupakan tindakan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang kepercayaannya tidak dimasukkan sebagai "agama".

4. Kelompok Penyandang Disabilitas

Siapa yang disebut sebagai "Penyandang Disabilitas" dalam hal ini termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, keterbatasan tersebut dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan.

5. Kelompok Minoritas Berdasarkan Identitas *Gender* dan Orientasi Seksual

Fokus pembahasan kelompok minoritas ini ditujukan bagi kelompok LGBTI (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender dan Interseksual) yang

sehari-hari mengalami bukan hanya tindakan diskriminatif, namun juga berbagai kekerasan karena dianggap ‘menyimpang’.

(<https://www.komnasham.go.id/index.php/laporan/2016/09/29/1/laporan-awal-upaya-negara-menjamin-hak-hak-kelompok-minoritas-di-indonesia.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.34)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengertian Adil

Berdasarkan kutipan dari KKBI adil berarti sama berat, yaitu tidak berat sebelah dan tidak memihak. Artinya adil ialah istilah yang berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Adil secara etimologis adalah, *al-'adl* berasal dari bahasa Arab artinya tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan satu dengan yang lain. Sedangkan secara terminologis artinya yaitu mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. (<http://kbbi.web.id/adil> diakses pada hari Selasa, 12 April 2022, pukul 10.34)

Definisi Keadilan

Keadilan adalah kata sifat berasal dari kata dasar adil, seperti yang peneliti uraikan diatas. Ukuran mengenai keadilan seringkali ditafsirkan berbeda-beda. Keadilan itu sendiri pun berdimensi banyak dalam berbagai bidang, misalnya ekonomi, maupun hukum. Dewasa ini, berbicara mengenai keadilan merupakan hal

yang senantiasa dijadikan topik utama dalam setiap penyelesaian masalah yang berhubungan dengan penegakan hukum. Banyaknya kasus hukum yang tidak terselesaikan karena ditarik ke masalah politik.

Kebenaran hukum dan keadilan dimanipulasi dengan cara yang sistematis sehingga peradilan tidak menemukan keadaan yang sebenarnya. Kebijakan pemerintah tidak mampu membawa hukum menjadi “panglima” dalam menentukan keadilan, sebab hukum dikebiri oleh sekelompok orang yang mampu membelinya atau orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Keadilan dibatasi sebagai *tribuere jus suum cuique*, artinya “memberi masing-masing haknya”. Sejak lahir manusia adalah pribadi, tetapi lebih bersifat potensi yang harus berkembang menjadi pribadi yang sempurna. Untuk melaksanakan kewajiban dan panggilan tersebut, disediakan sarana-sarana yang diperlukan sehingga dia berhak atasnya. (Dr. Kirdi Dipoyudo, 1985)

Keadilan mewajibkan kita untuk menghormati hak-hak itu, dan melarang kita untuk melanggar atau merampasnya. Menghormatinya adalah adil dan melanggar atau merampasnya adalah tidak adil. Hak dan kewajiban adalah korelatif, hak pada orang yang satu menimbulkan kewajiban pada orang lain untuk menghormatinya. Dengan demikian keadilan adalah sebuah aturan yang mengatur suatu hubungan antar manusia, mengacu pada hak-hak manusia dalam lingkup perorangan, masyarakat, dan warga masyarakat. Tujuannya ialah agar setiap orang dapat menikmati hak-haknya secara aman dalam kelangsungan hidupnya.

Keadilan ialah bagian dari nilai yang bersifat abstrak sehingga memiliki banyak arti konotasi, atas itu juga dalam pandangan seorang ahli filsafat Yunani Aristoteles, keadilan dibentuk menjadi dua bentuk, yaitu :

- a. Keadilan distributif, yakni keadilan yang ditentukan oleh pembuatan undang-undang, distribusinya memuat jasa, hak, dan kebaikan bagi anggota masyarakat menurut prinsip kesamaan proposal.
- b. Keadilan korektif, yaitu keadilan yang menjamin mengawasi dan memelihara distribusi ini melawan serangan-serangan ilegal fungsi korektif keadilan pada prinsipnya diatur oleh hakim dan menstabilkan kembali *status quo* dengan cara mengembalikan milik korban yang bersangkutan atau dengan cara menggant rugi atas miliknya yang hilang.

Keadilan merupakan suatu hasil pengambilan keputusan yang mengandung kebenaran, tidak memihak, dapat dipertanggungjawabkan dan diperlakukan setiap orang pada kedudukan yang sama di depan hukum.

Keadilan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak berdasarkan kesewenang-wenangan. Keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan kepada norma-norma, baik norma agama maupun hukum. Atas itu juga kemudian keadilan dapat ditujukan kepada sikap dan perbuatan yang tidak berat sebelah, dan juga memberi sesuatu kepada orang lain yang menjadi haknya.

Jika mengacu pada teori John Rawls tentang keadilan yaitu disebut sebagai *fairness*, teori John Rawls ini didasarkan atas dua prinsip yaitu melihat tentang *Equal Right* dan *Economic Equality*. Dalam *Equal Right* dikatakannya :

"Harus diatur dalam tataran leksikal, yaitu *different principle* bekerja jika prinsip pertama bekerja atau dengan kata lain prinsip perbedaan akan

bekerja jika *basic right* tidak ada yang dicabut (tidak ada pelanggaran HAM) dan meningkatkan ekspektasi mereka yang kurang beruntung.”

Dalam prinsip Rawls ini ditekankan harus ada pemenuhan hak dasar sehingga prinsip ketidaksetaraan dapat dijalankan dengan kata lain ketidaksetaraan secara ekonomi akan valid jika tidak merampas hak dasar manusia.

Macam-Macam Keadilan

Ada tiga macam keadilan yang diuraikan oleh Nasution, dkk dalam bukunya Hukum Dalam Pendekatan Filsafat yaitu :

1. Keadilan legal atau keadilan moral

Bahwa keadilan dan hukum merupakan substansi rohani umum dari masyarakat yang membuat dan menjadi kesatuannya

2. Keadilan distributif

Bahwa keadilan akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlakukan secara sama dan hal-hal yang tidak sama diperlakukan tidak sama.

3. Keadilan komutatif

Keadilan ini bertujuan untuk memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum.

Dalam bidang hukum, meskipun keadilan merupakan kegunaan hukum, namun tujuan akhir dari penegak hukum adalah keadilan. Dengan tiga macam keadilan yang diuraikan diatas tentunya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. (Jurnal, Keadilan Dalam Perspektif Ilmu Hukum, Ageng Tirtayasa, 2011)

Adapun prinsip-prinsip untuk mendasari keadilan supaya tidak ada

sekelompok atau individu yang merasa berat sebelah atau memihak yaitu :

1. Bersifat etis, maka hukum sebagai keseluruhan mewajibkan secara batiniyah.
2. Identik dengan kata sepakat tanpa ada intervensi dari hal lain.
3. Kebutuhan rohani setiap individu
4. Sesuai dengan norma hukum yang berlaku

Dari uraian tersebut yaitu keadilan yang telah ditentukan dengan mencakup nilai-nilai yang telah disepakati tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan , dan setelah semua pihak merasa sudah setara dengan keberagaman yang ada maka hukum harus berlaku tidak dapat di intervensi, supaya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia, dan dapat membatasi keinginan manusia yang telah diatur oleh norma.

Mengetahui istilah keadilan selalu dipertentangkan dengan istilah ketidakadilan, yaitu dimana ada konsep keadilan. Membicarakan ketidakadilan merupakan keseimbangan, kepentingan yang tidak lepas dari aspek sosial, dalam hal ini John Rawls mengatakan dalam bukunya *A Theory of Justice* sebagai berikut :

“Setiap orang memiliki dan tidak dapat diganggu gugat yang didirikan pada keadilan yang bahkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan tidak dapat ditimpa. Karena alasan ini, keadilan menolak bahwa hilangnya kebebasan bagi sebagian orang dibuat benar oleh kebaikan bersama yang lebih besar dari yang lain. Itu tidak mengizinkan bahwa pengorbanan yang dikenakan pada beberapa diimbangi oleh jumlah manfaat yang lebih besar yang dinikmati oleh banyak orang. Oleh karena itu dalam masyarakat yang adil, kebebasan kewarganegaraan yang sama diambil sebagai menetap; hak yang dijamin oleh keadilan tidak tunduk pada tawar-menawar politik atau pada kalkulus kepentingan sosial. Satu-satunya hal yang memungkinkan kita untuk menyetujui teori yang keliru adalah kurangnya yang lebih baik; Secara analog, ketidakadilan hanya bisa ditolerir jika diperlukan untuk menghindari ketidakadilan yang lebih besar. Menjadi kebajikan pertama dari aktivitas manusia, kebenaran dan keadilan tanpa kompromi. (Rawls, 1971:361)”

Menurut pendapat John Rawls diatas adalah bahwa nilai keadilan tidak boleh adanya tawar menawar, hukum yang diwujudkan dalam masyarakat tidak boleh mengorbankan kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat. Suatu ketidakadilan diperbolehkan apabila diperlukan untuk menghindari ketidakadilan yang lebih besar. Karena merupakan kebajikan yang penting dalam kehidupan manusia, kebenaran dan keadilan tidak ada kata kompromi.

Dalam hal ini John Stuart Mill juga menemukan 6 kondisi umum yang umumnya juga telah disepakati sebagai hal yang tidak adil, yaitu antara lain :

1. Memisahkan manusia dari hal-hal yang atasnya mereka memiliki hak legal.
2. Memisahkan manusia dari hal-hal yang atasnya mereka memiliki hak moral.
3. Manusia tidak memperoleh apa yang layak diterimanya, yaitu kebaikan bagi yang bertindak benar, dan keburukan bagi yang bertindak keliru.
4. Perselisihan iman di antara orang per orang.
5. Bersikap setengah-setengah, contohnya menunjukkan dukungan hanya sebagai pemanis bibir.
6. Mengancam atau menekan orang lain yang tidak setara dengannya.

Ketidakadilan sosial tampak pada perbedaan perlakuan terhadap berbagai lapisan sosial dalam masyarakat. Ketidakadilan umumnya menyangkut masalah pembagian sesuatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan secara tidak proporsional.

Terkadang hukuman yang sudah ditetapkan berbeda dengan peraturan yang ada di masyarakat, tentu saja hal ini bisa menimbulkan sebuah ketidakadilan sosial.

Realitas ketidakadilan tentunya bertentangan dengan UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia:

5. Pasal 2 NKRI mengakui dan menjunjung tinggi HAM dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat dan tidak dapat dipisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan.
6. Pasal 3 ayat (2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan pengakuan hukum yang adil, serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum.
7. Pasal 4 Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia apapun yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.
8. Pasal 5 ayat (2) Setiap orang berhak mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan yang objektif & tidak sepihak.

Keadilan sosial adalah salah satu jenis keadilan, pada umumnya keadilan dibatasi dengan memberi masing-masing haknya, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sasarannya ialah hak-hak manusia sebagai manusia maupun sebagai masyarakat termasuk negara (hak-hak masyarakat atau negara) dan sebagai warga masyarakat atau negara (hak-hak warga negara). Sesuai dengan ketiga macam hak manusia itu, sejak Aristoteles keadilan dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Keadilan tukar-menukar atau komutatif

2. Keadilan umum atau legal
3. Keadilan membagi atau distributive

Penjelasan dari ketiga perbedaan Aristoteles tersebut adalah, keadilan tukarmenukar mewajibkan kita untuk menghormati hak-hak sesama sebagai individu, keadilan umum mewajibkan kita sebagai warganya untuk menghormati hak-hak masyarakat dan negara, dan keadilan membagi yang mewajibkan masyarakat atau negara untuk menghormati hak-hak sebagai warganya.

Adapun tujuan dari keadilan sosial adalah struktur masyarakat negara yang seimbang dan teratur dengan memberi kesempatan semua warganya untuk membangun suatu kehidupan yang layak dan mereka yang lemah mendapat bantuan seperlunya. (Dr. Kirdi Dipoyudo, 1985)

Menurut (Sugiyono, 2009), kerangka pemikiran adalah strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan.

Dalam kerangka pemikiran peneliti mencoba menjelaskan fokus maupun inti pokok dari permasalahan yang diteliti. Peneliti akan memberkan penjelasan untuk menyusun rencana dari penelitian melalui teori semiotika Roland Barthes.

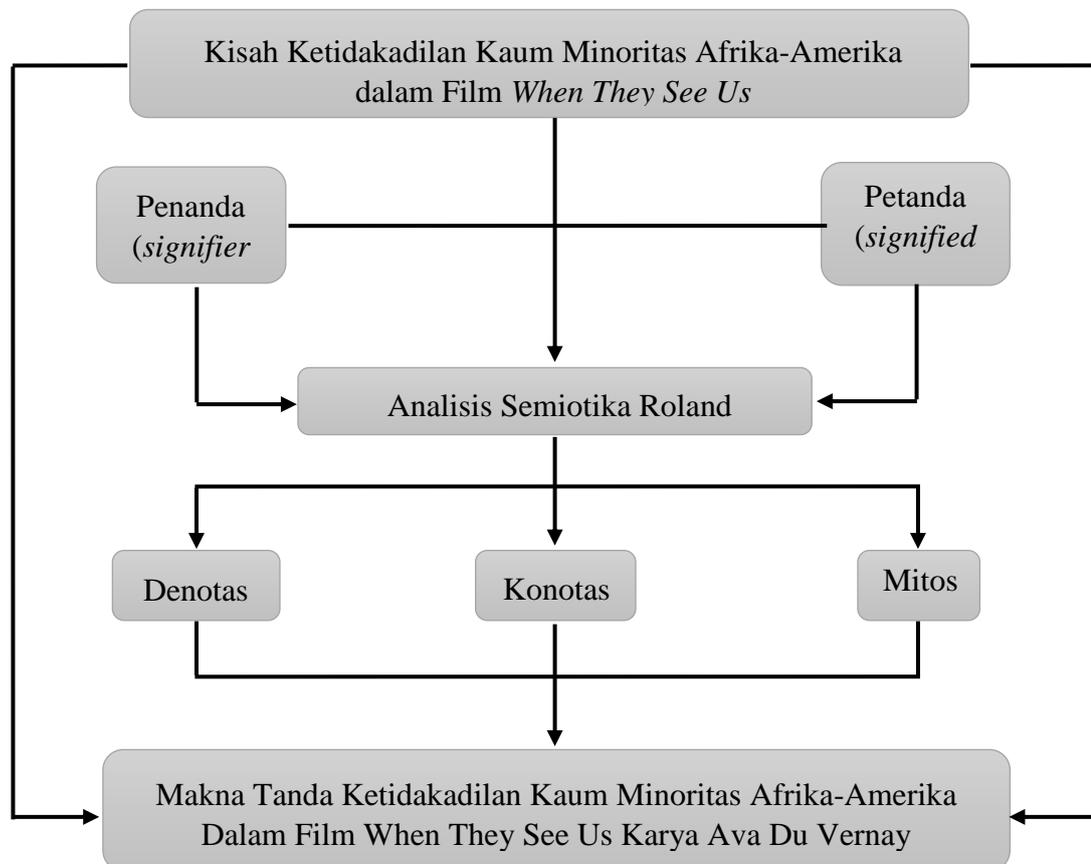
1. **Penanda** : Aspek ketentuan dari bahasa, baik itu yang dikatakan maupun didengar dan apa yang ditulis ataupun dibaca.
2. **Petanda** : Gambaran psikologis, pikiran, atau konsep.
3. **Denotasi** : Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang kentara, langsung, dan pasti.

4. **Konotasi** : Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya bekerja dengan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.
5. **Mitos/ideologi** : Mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos juga menjadi keyakinan atas tanda-tanda yang ada dan menciptakan kegunaannya sebagai penanda dari tingkatan yang lainnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti lampirkan sebagai berikut :

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti 2022